

BAB V

KESIMPULAN

Pakeliran wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, merupakan pertunjukan wayang yang khusus dan spesifik, karena pertunjukan ini ditentukan waktu dan pola garapan ceritanya. Lakon ini disajikan setahun sekali pada bulan Nopember, yaitu pada saat peringatan kelahiran Boediardjo serta dituntut menyesuaikan dengan versi cerita *Salya Begal* dalam buku *Siapa Sudi Saya Dongengi*.

Penyajian *pakeliran* wayang kulit purwa lakon *Salya Begal* semula atas ide almarhum Boediardjo, yang selanjutnya didukung oleh komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Selain itu, ternyata lakon tersebut dapat tersebar di lingkungan pedalangan secara umum. Kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dengan sosok Boediardjo, yang ternyata sangat peduli dengan dunia wayang.

Pakeliran lakon *Salya Begal* di Pondok Seni dan Budaya Boediardjo mempunyai makna simbolis, yakni sebagai perwujudan komunikasi antara komunitas Pondok Seni dengan Boediardjo. Agar komunikasi bisa mempunyai arti, maka komunitas pondok seni menyajikan lakon ini seperti yang telah disajikan oleh Boediardjo pada saat memperingati kelahirannya. Adapun makna yang terkandung dalam lakon ini adalah sebagai kiasan tentang

instrospeksi diri Boediardjo menjelang masa tuanya, yang diliputi oleh berbagai macam kekecewaan, melihat keadaan yang terjadi di sekelingnya, yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan, yaitu tentang adanya kehidupan yang adil dan makmur berdasarkan nilai-nilai moral bagi bangsa Indonesia. Kenyataan yang terjadi adalah kekacauan dan pelanggaran moral, sehingga bangsa Indonesia dihinggapi berbagai persoalan yang akan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan.

Sehubungan dengan kenyataan ini, maka lakon *Salya Begal* adalah lakon *pasemon* atau sindiran, bahkan bisa kritikan dari Boediardjo terhadap kecarut-marutan Bangsa Indonesia, sehingga esensi lakon tersebut diharapkan sebagai bahan perenungan atau kontemplasi. Ternyata usaha Boediardjo dapat berhasil, yakni mentunaskan budaya wayang dan mengangkat nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga untuk dipahami secara bersama baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya..

Untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya, Boediardjo menghadirkan tokoh Pailul (tokoh rakyat jelata). Hal ini untuk menjelaskan tentang sifatnya yang sederhana dan merakyat. Boediardjo menganggap dirinya bukan Salya (pembesar) tetapi Pailul. Sikap rendah hati seperti inilah yang rupanya menjadi mutiara dalam diri Boediardjo dan dapat dicontoh dan dibanggakan bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Demi untuk mengenang jasa dan kepribadian Boediardjo, maka Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo setiap setahun sekali pada saat upacara peringatan kelahiran Boediardjo digelar pertunjukan wayang lakon *Salya Begal*. Pertunjukan wayang ini sebagai perwujudan rasa cinta, hormat, dan bangga bagi komunitas Pondok Seni dan Budaya Boediardjo terhadap sosok pribadi Boediardjo, yang dianggap pantas untuk dijadikan sauri tauladan (*tepa palupi*).

Kehadiran lakon *Salya Begal* dalam dunia seni pedalangan, sebagai pertanda kepedulian Boediardjo terhadap kehidupan seni pedalangan atau pewayangan. Boediardjo secara nyata memberikan kontribusinya yang berupa gagasan baru tentang bentuk pakeliran dan mengajak kepada para penghayat wayang untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam wayang. Harapan Boediardjo ternyata nampak keberhasilannya. Sebagai buktinya, lakon *Salya Begal* yang merupakan peninggalan idenya dapat dikatakan karya yang monumental dan syarat nilai, sehingga berusaha dipertahankan dan dikembangkan oleh pendukungnya. Hal ini sama artinya, bahwa Boediardjo telah berhasil melakukan pembinaan dan penyadaran diri para dalang dan pecinta wayang melalui lakon *Salya Begal*. Hal ini ditandai, adanya beberapa dalang yang menawarkan diri, untuk mementaskan lakon *Salya Begal* di Pondok Seni Boediardjo.

KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERTULIS.

- Anderson, Bernedict R.O.G. *Mitologi Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Becker, A.L. *The Imagination Of Reality Essays In Southeast Asian Coherence Systems*. New Jersey: Ablek Publishing Corporation, 1979.
- Boediardjo. *Siapa Sudi Saya Dongengi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Clara van Groenendael, Victoria M. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: PTPustaka Utama Grafiti, 1987.
- Djoko Suseno, B. "Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.
- Dwi Koendoro. *Panji Koming*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Gathot Saminto. *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagon Dolanan Ki Narto Sabdo*. Surakarta: Cendrawasih, 1996.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hazim Amir. *Nilai-nilai Etis Dalam wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Ida Sundari Husen, Rahayu Hidayat. *Meretas Ranah, Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kats, J. *Het Javannsche Tooneel: I.Wayang Purwo*. Weltevreden: Comissie voor Volkslectuur, 1923.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1992.

- Kusumadilaga. *Serat Sastramiruda*. Diterjemahkan oleh Kamajaya dan dialihaksarakan oleh Sudibyo Z. Hadisucipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Muhammad Nashir Setiawan. *Menakar Panji Koming Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Mujanattistama, dkk. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Nojowirongko, M. Ng. *Tuntunan Padalangan*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, Departemen P.P. dan K., 1960.
- Nyoman S. Pendit. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat Di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980.
- Rina Martiara. *Jurnal Seni: Cangget Sebagai Pendidikan Humaniora Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Seno Sastroamidjojo. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta Jakarta, 1964
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- _____. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Soetarno, "Pengamatan Pertunjukan Wayang Kulit", Surakarta: Makalah disampaikan pada Workshop Kesenian Wayang dan Konteks zamannya bagi Wartawan yang diselenggarakan Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Karaton Surakarta tanggal 20-21 Juli 1999.
- _____. "Sumbangan Wayang Bagi Kehidupan Manusia," dalam *Ekspresi*, Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 7, Tahun 3, 2003.

Sudarko. *“Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya”*. Yogyakarta: Tesis Untuk memenuhi segian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2 Universitas Gadjah Mada. 1994

Suwaji Bastomi. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, 1993.

Trisno Santosa. *“Pengaruh Manteb Soedharsono Terhadap Pakeliran Wayang Kulit Purwa Jawa Masa Kini”*. Yogyakarta: Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1999.

Wiyasa, Dwipayana. *Mahabarata Saini Odyaga Parwa-Yana Sandi Parwa*. Surakarta: Lose teyosopi, 1932.

Wulan Karahinan, R.B. *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*. Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

II. REKAMAN AUDIO VISUAL

Kaset Lakon *Salya Begal* Ki Sutarko Hadi Wacono. Borobudur. Dokumentasi Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Kaset Lakon *Salya Begal* Dewanto Sukistono. Borobudur. Dokumentasi Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

III. NARA SUMBER

Dewanto Sukistono, 34 tahun, Yogyakarta, seniman dalang.

Kasidi, 44 tahun, Yogyakarta, seniman dalang.

Ninieki, 52 tahun, Borobudur, Pimpinan Hotel Pondok Tingal dan bendahara Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Omar Faisal, 50 tahun, Borobudur, Pengelola Hotel Pondok Tingal dan Ketua Presidium Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Purbo Asmoro, 40 tahun, Surakarta, seniman dalang.

Sri Rejeki, 80 tahun, Jakarta, istri Boediardjo.

Suharsono, 50 tahun, Magelang, Panitia Wayangan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Teguh Biantoro, 53 tahun, Magelang, Panitia Wayangan Hotel Pondok Tingal dan anggota Presidium Yayasan Pondok Seni dan Budaya Boediardjo.

Udreko, 34 tahun, Yogyakarta, seniman dalang.



GLOSARIUM

Ada-ada : salah satu jenis sulukan yang menimbulkan suasana tegang dan rasa semangat, diiringi dengan instrumen gender *barung* dengan disertai *keprakan* atau *dhodhogan*.

Aji Candhabirawa: azimat milik Prabu Salya yang berupa raksasa, pemberian dari mertuanya Begawan Bagaspati..

Antawacana : ucapan tokoh wayang.

Baratayuda : perang besar antara Pandawa dengan Kurawa.

Begal : penyamun.

Budhalan : suatu adegan dalam pertunjukan wayang yang menggambarkan keberangkatan para prajurit ke medan laga atau pergi ke tempat lain.

Catur : semua ucapan dalang dalam bentuk narasi.

Cempala : alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.

Dhodhogan : suara yang ditimbulkan dari suara kotak yang dipukul dengan *cempala* untuk mengiringi dan membuat suasana di dalam *pakeliran*.

Ginem : narasi dalang dialog antar tokoh wayang.

Gendhing : lagu karawitan.

Golekan : adegan yang menampilkan tarian wanita muda (boneka wayang yang terbuat dari kayu).

Grimingan : permainan instrumen gender *barung* untuk mengisi suasana, ketika dalang menyajikan narasi.

Janturan : narasi dalang yang mendeskripsikan suatu keadaan dengan diiringi gending *sirep*.

Jejer : adegan permulaan pada pertunjukan wayang.

Kapalan : adegan prajurit yang sedang naik kuda.

Kedhatonan : nama salah satu adegan dalam pakeliran wayang kulit purwa yang tokoh utamanya permaisuri raja.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh *keprak*, yang dimainkan dengan kaki dalang sebagai pemantab suasana.

Lagon : salah satu jenis sulukan yang dapat menimbulkan rasa tenang, agung dan longgar, diiringi dengan instrumen rebab, gender barung, gambang dan suling.

Lakon : judul cerita wayang.

Manyura : nama *pathet* bagian ketiga.

Nem : nama *pathet* pada bagian pertama.

Pakeliran : suatu bentuk seni pertunjukan yang menggarap cerita dengan boneka-boneka wayang sebagai pengganti tokoh-tokohnya, sedang gerak serta percakapannya dilakukan oleh dalang dengan dukungan karawitan sebagai iringan.

Pakem : pedoman dan petunjuk teknis pakeliran, antara lain dapat berupa garis besar lakon, naskah lakon lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.

Pasanggrahan : tempat atau bangunan untuk peristirahatan.

Pathet : pembagian waktu berdasarkan garap iringan.

Pesindhen : penyanyi putri dalam pertunjukan wayang.

Pocapan : narasi dalang yang mendeskripsikan sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, diiringi dengan *grimmingan* gender barung.

Prang ampyak : adegan yang menggambarkan perang bersama sama dengan boneka wayang *ampyak (rampogan)*.

Sabetan : semua aktifitas gerakan wayang.

Sanga : nama *pathet* bagian kedua.

Sanggit : kemampuan dalang dalam memecahkan persoalan dalam pakeliran.

Sampak : jenis lagu dalam karawitan yang mempunyai rasa tegang.

Seseg : *gendhing* berjalan dengan tempo cepat.

Sirep : *gendhing* berbunyi dalam suasana lirih.

Srepegan : jenis lagu dalam karawitan yang mempunyai rasa semangat.

Suwuk : gending berhenti.



LAMPIRAN

A. DESKRIPSI PAKELIRAN LAKON SALYA BEGAL DALANG DEWANTO SUKISTONO TANGGAL 10 NOVEMBER 2001 DI PONDOK SENI DAN BUDAYA BOEDIARDJO BOROBUDUR

Pathet Nem.

1. Adegan Tengah Perjalanan

Tokoh : Prabu Salya dan Prabu Kresna.

Diawali dengan tembang Asmarandana, untuk ilustrasi tokoh Salya dalam suasana gamang, bimbang. Dalam “bayangannya” tergambar percakapannya dengan Kresna (dalam peristiwa Kresna Duta). Tembang habis, masuk iringan yang diisi dengan dialog.

Salya : Anak Prabu Dwarawati, punapa yekti bilih Baratayuda punika kedah kelampahan, ngger?

Kresna : Dhuh kanjeng paman, sampun cetha bilih yayi Prabu Duryudana puguh mboten badhe maringaken bumi Ngastina dhateng Pandhawa, kados ingkang kawedharaken ing parepatan ageng kalawau, tegesipun sami kaliyan bilih yayi Prabu Duryudana sampun nglebetaken banderaning aprang, underaning perkawis kedah dipun pungkasi sarana pecahing jaja wutahing ludira, sayekti jangkaning dewa perang ageng Baratayuda kedah kalampahan. Kula minangka dhutaning Pandhawa ingkang pungkasan, sagedipun namung ngaturaken bab punika dhateng putra-putra paduka para Pandhawa.

Salya : Oh, gusti, ngapa kudu kaya ngene dadine.. ? Apa ya klakon aku nyawang anak-anakku padha pating balesah, paten-pinaten mung merga rebutan papan. Oooh, ngger, umpami anak Prabu Dwarawati ingkang dados Salya, ingkang paman kedah kados pundi?

Kresna : Dhuh paman aji, mbok manawi paduka mboten kekilapan malih, bilih perang ageng Baratayuda Jayabinangun punika mboten namung gebyaring kadonyan, nanging bilih punika satunggaling srana murih simaning durangkara budi candhala, kula pitados bilih kanthi kawicaksanan punika paman aji langkung pratitis mirsani dhateng underaning perkawis.

Salya : Nanging sadaya punika anak-anak kula. Anak Prabu Duryudana kagungan lekas ingkang kados makaten mbok manawi nembe lena, wong lali kuwi

- ora luput, sing kleru kuwi wong kang ngerti nanging ora ngelingake, tegesipun ingkang paman ugi kalepetan dosanipun ngger.
- Kresna : Kanjeng paman, sampun mawantu-wantu cara tinempuh, lelampahan ingkang kawuri sampun mracihnani bilih yayi Prabu Duryudana mboten kenging dipun emutaken.
- Salya : Lajeng sedaya punika lepatipun sinten ngger ? Oh.. gusti apuranen titahmu, ngapa kok ora dhisik-dhisik mbok jabut nyawane Salya.
- Kresna : Weeh, nuwun sewu, paduka menika kok kasesa, selak badhe menapa ta paman?.
- Salya : Haa .. haa .. anak Prabu Dwarawati sampun nyobi nglelipur ingkang paman lho. Ngger, saumpami ingkang paman gadhah pamundhut dhateng anak Prabu Dwarawati kinten-kinten angger kersa minangkani mboten ?
- Kresna : Sumangga lajeng paringa dhawuh dhateng ingkang putra, sayekti badhe kula estokaken.
- Salya : Iya janji lho ngger...
- Kresna : Inggih, inggih, thik samar lho.
- Salya : Manawi anak Prabu Dwarawati ngantos mblenjani, o.. titenana aku mati tak primpeni.
- Kresna : Alah ... kok meden-medeni.
- Salya : Mboten ngaten ngger. Anu, mbenjing manawi kalampahan perang, ingkang paman titip dhateng anak-anak kula kembar, borong anggen paduka momong, kawratan mboten ngger...?
- Kresna : O, kula wastani menapa, lha menawi namung menika tertamtu badhe kula estokaken, malah matur sembah nuwun dene kula sampun pinitados dening paman aji.
- Salya : Lha rak ngaten, ha.. ha.., rumaos lega raosing manah kula, ngger... matur nuwun sakderengipun. Ngger, kados sampun cekap, mangga sowang-sowangan ingkang paman nedya kondur Mandaraka, meminta pepadhanging gusti ingkang maha suci. Anu, lha mangga ta pinarak..?
- Kresna : Ngaturaken gunging panuwun paman, adrenging sedya daya-daya pinanggih kaliyan para Pandhawa ngaturaken bab punika, paman aji.
- Salya : Mangga ngger, mugi gusti tansah hangayomi.

Bayangan Salya dan Kresna hilang, Salya digambarkan sadar dari lamunan, bersamaan dengan Salya masuk ke gawang kanan, iringan berubah sebagai akhir dari

2. Adegan Tamansari Mandaraka

Tokoh : Prabu Salya dan Setyawati.
Salya tampil dari gawang kiri, disambut oleh Setyawati, beralih gawang, iringan rep untuk *janturan*.

Manrestu memanonging batos dhuhkita kawor lan rudat, sang sri nara dwipa ing Mandaraka Prabu Salya sarimbit lan ingkang garwa nenggih Dewi Setyawati ing tamansari praja Mandaraka. Sanadyan sampun kaladuking yuswa parandene maksih mencorong pamoring mudha sang Narasoma jajar lan Endhang Pujawati.

Nalika semana sang nata myang garwa lagya lelengahan wonten sangandhaping mandera gung kang idhum ngrembuyung sapinggiring talaga kang wening tirtane sinlam mekare kembang terate. Sang dewi rinangkal ingkang garwa, kala-kala den aras palarapanira sarta den elus kanthi asih tresna nganti dumugi pucuking weni, kinarya nglelipur onenging ndriya labet menggalih cengkahira para putra, parandene datan kawasa mberat ruwet rentenging ndriya. Emeng jro wardaya, panyawanging netra tebih, nglangut tanpa pagut, sakedhap-sakedhap hangunjal huswa ing driya saya karasa tinempuh mrih rahayuning sesama linambaran kawicaksanan.

Teka mangkana lamun kawiyos aruming pangandikan.

Sulukan Lagon Mangu laras slendro pathet nem.

Cakepan

Mangu-mangu mangonengin nala, kadya nanndhang rudhatin, Ong.

Ginem

Dewi Setyawati : Dhuh sinuwun, paduka kondur manjing tamansari namung kendel, lajeng menapa ingkang ndadosaken mboten reraning manah paduka, sinuwun.

- Prabu Salya* : *Dhuh garwaningsun wong manis setyawati, nyata sira wanita utama kang kaladuk limpat pasang ing gaita, nanging aja kleru panampa yayi. Prasajan wae kang tansah ndadekake kodhening penggalihku, ora liya bakal dumadine perang Baratayuda kang wus ora bisa diwurungake maneh. Mangka kang bakale mapaging palagan ora liya ya anak-anak pendhawa muingsuh Kurawa.*
- Dewi Setyawati* : *Dhuh sinuwun, menawi garwa paduka kepareng gadhah pemanggih.*
- Prabu Salya* : *Piye yayi ...?*
- Dewi Setyawati* : *Kados puniki sampun dados jangkaning dewa, pesthi ingkang mboten saged dipun luwari, menawi yekti sampun purna sedaya pambudi daya kados langkung prayogi menawi kapasrahan kewala dhateng gusti ingkang murbeng dumadi, sinuwun.*
- Prabu Salya* : *Pancen gampang pangucap nanging pun kakang kaya-kaya durung bisa nampa, apa maneh kudu weruh marang babaring lalakon. Em.. hemmm, apa kabeh iki minangka pacobaning gusti awit dosa-dosaning pun kakang wus kawuri.*
- Dewi Setyawati* : *Lajeng kersa paduka kados pundi sinuwun...?*
- Prabu Salya* : *Wis yayi, prayogane samengko perkara iki dilirwakake wae, wis mbuh ora weruh kepiye mengko dadine. Prayogane ayo pun kakang dherekna manjing tilamsari, kaya abot kang kudu ndak sandhang, pun kakang arsaendra sawatara ngiras pantes nyidhem perkara iki, supayane bisa nyawang kanthi wening yayi.*
- Dewi Setyawati* : *Ngestokaken dhawuh, sumangga kula dherekaken.*

Salya dan Setyawati masuk ke gawang kanan (iringan berkesan sebagai ilustrasi suasana tenang, cenderung prenesan) Salya dan Setyawati di gambarkan sedang bercengkerama, sampai salya tertidur pulas. Iringan sirep, janturan.

Wus manjing jroning tilamsari nenggih sang nata Mandaraka Prabu Salyapati, cinaketan marang kang garwa sakala lungkrahing sarira wus datan rinaos, lali marang

*panandhanging batin temah keli marang hardaning asmara.
Purnaning gati, sang narpa prapteng nendra.*

*Kocap, bawane manah suwung, osiking nala sang nata
tetela manjing jroning pasupenan.*

Iringan beralih tegang tetapi lirih, untuk ilustrasi Salya bermimpi. Dalam mimpinya digambarkan terjadinya perang *Baratayuda*, Karna melawan Arjuna, Burisrawa melawan Setyaki, dan suasana tegang memuncak setelah Nakula dan Sadewa dihajar habis-habisan oleh Duryudana, Salya menggapai-gapai seolah-olah ingin membantu tetapi tidak kuasa.

Iringan mendadak berhenti setelah Duryudana menancabkan keris ke tubuh Nakula, Salya terbangun sambil berteriak :

Prabu Salya : Oh ... kem bar kowe aja mati ngger ...!

Iringan seseg untuk menggambarkan Salya terbangun Salya dipeluk oleh istrinya, iringan berubah lirih, pelan-pelan *suwuk* disambung *grimmingan* suluk suasana susah. Masuk dialog.

*Prabu Salya : Oh .. kembar, kembar, kowe aja mati ya
ngger, aja.. oh.. aja ana kang pisan-pisan
wani gawe pitna marang anakku kembar ...
oh... madrim kekangapa kowe ndhisiki murud
ing kasedan jati yayi, kok ora aku dhisik ki
piye ...*

*Dewi Setyawati : Dhuh sinuwun, kula aturi emut, nyebat
dhateng asmaning gusti mugi-mui ical sedaya
ingkang nedya angreridhu. Sumangga kula
nderekaken sesuci amrih wening penggalih
paduka, sinuwun.*

*Prabu Salya : Oh... Setyawati garwaningsun, gegambaran
kang kaya-kaya ana ngarsaku mau kabeh
katon gamblang, perang kang durung kelakon
wae kaya-kaya wus katon wengise.*

*Dewi Setyawati : Sinuwun, nyuwun gunging pangaksama
dene ingkang garwa tanpa daya amrih luwar
panandhanging galih paduka..*

*Prabu Salya : Ora, aja kleru tanpa. Pun kakang ora bisa
nggambarake kepriye dadine kahananingsun
tanpa yayi Setyawati.*

Dewi Setyawati :Lajeng kersa paduka kados pundi sinuwun..?

*Prabu Salya : Yayi, prastawa kang ana jroning pasupenan
mau kya-kaya ngelingake prasetyaku maring
rayimu Madrim, mula manjing jroning sanggar
palanggatan meminta pituduhing gusti.*

Dewi Setyawati : Sumangga sinuwun.

Pathet Sanga

3. Adegan Panakawan

Tokoh : Gareng, Petruk dan Bagong.

Pada adegan ini tidak disajikan *antawacana*, sehingga hanya berupa sajian *sabetan geculan* tiga tokoh panakawan Gareng, Petruk dan Bagong, mengikuti perjalanan Raden Nakula dan Sadewa ke Mandaraka. Diiringi dengan *Srepegan Banyamanan laras slendro pathet sanga*.

Pathet Manyura

4. Adegan Negara Mandaraka

Dimulai dari *lagon Manyura Wetah Jugag laras slendro pathet manyura*, terus dilanjutkan *ginem*.

Raden Nakula : Dhuh kanjeng uwa kula ingkang sowan, ngaturaken sembah pangabekti mugè konjuka pepada paduka kanjeng uwa Mandaraka.

Raden Sadewa : Pangabekti kula konjuk wa.

Prabu Salya : E.. anak-anakku kembar, hem kepasang yogya kowe sakloron padha tilik wakmu. Yoh ngger, pangestuning pun uwa tumrapa sira sakloron ya.

Raden Nakula : Nuwun inggih wa dahat kapundhi mugè dadosa jimat paripih.

Raden Sadewa : Kula cadhong asta kekalih mugè ndadosna kayuwanan kula wa.

Prabu Salya : Ya, ha.. lega rasaning pun wa ngger, tansah gawang-gawang ana pengangen-angen anggoning pun uwa kepengin sapatemon kalawan sira sakloron. Hem ... piye kakang-kakangmu piye, rak ya padha becik ta..

Raden Nakula : Inggih, kaluhuran sabda paduka.

Petruk : Pangabekti kula katur, sinuwun.

Prabu Salya : E.. kowe Petruk iya, lha sedulur-sedulurmu ana ngendi.

Petruk : Anu, sami wonten njawi, kempal kaliyan para abdi, kangen sinuwun.

- Prabu Salya* : O, ngono, eh, kembar, piye iki ana apa, apa kowe dikongkon kakangmu, apa kowe ana rembug wigati kang kudu mbok aturake dhewe kalawan wakmu iki, hem.
- Raden Nakula* : Nuwun inggih wa, saderengipun lepat nyuwun gunging pangaksama. Waleh-waleh menapa sowan kula punika muhung nyuwun pangestunipun uwa, awit sampun cetha kados ingkang dipun ngendikakaken kaka Prabu Dwarawati, bilih Baratayuda yekti kedah kalampahan, tan wande ingkang putra kedah maguting palagan.
- Raden Sadewa* : Nuwun inggih wa, ingkang putra nyuwun pangestu netepi darmaning satriya mbengkas dur angkara wa.
- Prabu Salya* : He anakku kembar aja samar, sejatine pun uwa iki mau uga kepengin lumarap marang Gupalawiya, ketemu kalawan sedulur-sedulurmu, e mbok menawa isih ana cara supaya wurung prang Baratayuda.
- Raden Nakula* : Nanging wa..
- Prabu Salya* : Ngastina kuwi sing dijagakake ora liya kejaba wakmu Mandaraka, mula mbok manawa yen pun uwa ndombani Pandhawa, Ngastina bakal gigrig, ing pangajab anak Prabu Duryudana kersa maringake Ngastina marang Pandhawa.

*Ada-ada Manyura
Cakepan*

*Ong, Byar padhang raosing ndriya,
Nenggih raden Nakula Sadewa,
Hesmu mesem jroning wardaya, Ong, Ha...*

- Raden Nakula* : Makaten kersa paduka.
- Prabu Salya* : Iya, mula aja wedi kangelan, sira sakloron dhisikana laku, mengko ingkang uwa sumusul marga isih ana bab kang kudu dirampung.
- Raden Nakula* : Nuwun inggih wa.
- Raden Sadewa* : Nuwun inggih wa.
- Petruk* : Anu, nuwun sewu ndara, umpami ndara Nakula Sadewa konduripun kalih kang Gareng, mangke kula kaliyan Bagong sareng

- kaliyan sinuwun Mandaraka, kados pundi, lho...*
- Raden Nakula* : *Iya Petruk, ora dadi apa.*
Petruk : *Sinuwun Mandaraka kados pundi, kepareng ta...*
- Prabu Salya* : *Iya, malah kena kanggo glenikan.*
Petruk : *Nggih, manawi makaten pareng kula badhe sanjang kaliyan kang Gareng.*
- Prabu Salya* : *Iya, kana metua njaba.*
Raden Nakula : *Wa Prabu keparenga kula nyuwun pamit.*
Raden Sadewa : *Nyuwun pamit wa.*
Prabu Salya : *Iya, ngger, muga besuk tansah angnthi lakumu.*

Ada-ada manyura.

*Ong, Mangkana dyan Suryaputra,
 sigra marak mangarsanira,
 nata Mandaraka Prabu Salyapati,
 dadya kagyat tyasira sang Karna,
 mula lekasing narpati,
 mangu-mangu wang-wang hesmu nggarjita, Ong, ha...*

- Prabu Karna* : *Kula ingkang sowan, rama Prabu.*
Prabu Salya : *Sapa iki.*
Prabu Karna : *Kula, putra paduka ing Ngawangga.*
Prabu Salya : *Karna ...*
Prabu Karna : *Kaluhuran sabda paduka.*
Prabu Salya : *Hem ... sawuse marem olehmu mirang-mirangake wong tuwa, kowe isih wani ngambah Mandaraka.*
- Prabu Karna* : *Nyuwun gunging pangaksama, sagluguting kolang-kaling, sarikma pinara sasra, babar pisan mboten wonten sedyaning manah kula badhe damel kucem asma paduka, kanjeng rama aji.*
- Prabu Salya* : *We.. isih selak ya.. banjur rumangsamu kabeh lelakon kang wus kedaden kuwi mbok anggep apa hem... dolanan, guyon, hiya ... keparat.*
- Prabu Karna* : *Dhuh kanjeng rama, kados pundi anggen kula badhe matur, jer paduka sayekti mboten ngawuningani esthining manah kula.*
- Prabu Salya* : *Banjur apa perlumu kowe mrene, arep megatake bojomu ngono piye, kebenaran yen kaya mangkono, umpama ora mbok rewangi*

- maling, tangeh lamun Surtukanthi dadi bojomu.*
- Prabu Karna : Sumangga anggen paduka paring duka, namung mugi kawuningana, bilih sowan kula sayekti badhe nyuwun pangestu, prasetyaning manah kula mbenjang tempuking perang kula badhe sabiyantu dhateng yayi Prabu Duryudana.*
- Prabu Salya : Bagus, yen ngono mbesuk mungsuhmu ratu Mandaraka.*
- Prabu Karna : Dhuh kanjeng rama, umpami kedah makaten, kula malah rumaos lega lila pejah saking asta paduka. Namung kemawon, saderengipun kula pejah, lilanana kula matur, bilih mbenjang, manawi sampun kalampahan perang Baratayuda, mbok manawi paduka badhe ngawuningani kados pundi sejatinipun karna dhateng Pandhawa. Sampun rama, kula nyuwun pamit.*

Prabu Karna pergi meninggalkan Prabu Salya diiringi dengan *Srepegan laras slendro pathet manyura*. Raden Burisrawa datang dari kiri nyembah kepada Prabu Salya terus *tanceb*, iringan *suwuk* dilanjutkan *ginem*.

- Raden Burisrawa : Rama, menika kados pundi dene lelakon kok wus kuwolak-walik, bosah-baseh kawontenanipun.*
- Prabu Salya : Apa dhasarmu kowe duwe matu kang kaya ngono.*
- Raden Burisrawa : Rama, kula rumaos gela dene paduka mbancindhe mban siladan, kenging menapa dene semunipun paduka malah condhong dhateng Pandhawa.*
- Prabu Salya : Burisrawa kowe rasah melu-melu, wis gerang aja kaya bocah cilik, kudune kowe bisa milah-milahake endi kang bener lan endi kang luput.*
- Raden Burisrawa : Enggih, kula ngertos, nanging kula mboten lila manawi paduka tansah mbelani Pandhawa. Menawi makaten tegesipun paduka mboten tresna dhateng putra, lajeng kula kaliyan para kadang punika dipun anggep punapa, rama.*

Prabu Salya : Cukup, rasah nreweteh aturmu, malah menawa kowe isih kena ndak tuturi, becik kowe aja melu-melu. Mengko...

Raden Burisrawa : Mboten, wosipun kula kedah ndherek kaka *Prabu Duryudana*.

*Sulukan Ada-ada manyura
Cakepan*

*Ong, Kadya sinebiting karnanira,
tinotog madyaning jaja,
nenggih Prabu Salyapati,
ye kata risang Burisrawa,
tan wruh marganing rahayu,
netepi darmaning satriya tama, Ha...*

Prabu Salya : We lha dalah, dadi mung kaya ngene ta entuk-entukanmu anggonmu srawung kalawan wong-wong Ngastina.

Raden Burisrawa : Sampun manawi rama *Prabu* tetep puguh, kula nyuwun pamit, selak mboten betah kula wonten ngriki.

5. Adegan Perjalanan

Iringan *Srepeg laras pelog pathet barang*, *Raden Burisrawa* pergi meninggalkan *Prabu Salya*. *Prabu Salya* masuk ke kanan, terus kembali keluar dari kanan dengan naik kereta, berjalan ke kiri. Kereta berjalan ke kiri dihentikan oleh Emban, iringan berubah menjadi *Ladrang Sumyar laras pelog pathet barang*. Keluar wayang golek putren berjoget dengan wayang golek laki-laki (sebagai interpretasi pertunjukan *tayub*).

Prabu Duryudana : Kanjeng rama kyai, pupuna paduka rumaos kuciwa dhateng lelampahan punika.

Prabu Salya : Oh... mboten ngger, mboten, namung radi kagyat raosing manah, semanten agengipun sih tresnanipun anak *Prabu* dhateng ingkang bapa. Menapa ta daruanipun, dene anak *Prabu* kagungan lekas kados makaten.

Prabu Duryudana : Dhuh rama kyai, waleh-waleh menapa, sejatosipun namung paduka jimat pepundhen kula. Pramila, mugni ndadosna penggalih, mbenjang manawi sampun

kelampahan perang Baratayuda, para putra-putra pasrah dhateng paduka, kanjeng rama kyai kedah ngayomi dhateng Kurawa. Manawi kanjeng rama kyai mboten kersa, kula kaliyan yayi Banowati trimah pejah. Sampun pareng rama.

Pocapan.

Ngalumpruk pindha kapuk winusonan, nenggih nata Mandaraka Prabu Salya, dupi midanget aturira ingkang putra Prabu Duryudana. Kaya pepes bebayunira, kang riwe deres temah ambruk datanpa daya. Wauta, kaya ana kang ngelingake, sang nata gregah jumeneng katingal kereng.

Iringan Srepegan laras slendro pathet manyura, seseg Duryudana hilang ke gawang kiri, Salya digambarkan sangat terkejut, jatuh ke gawang kanan menghadap ke kanan.

Iringan udhar, Salya membuang seluruh pusaknya, iringan Galong laras slendro pathet manyura, seseg ketika ia berkata.

Prabu Salya : Heh, Candrabirawa, metua kine le...!

Iringan suwuk tanpa ada-ada Manyura.

Candhabirawa : Ana apa ta mbah, kok sajak senggol ngendikamu.

Prabu Salya : Wektu iki uga kowe oncata saka ragane Salya, aku wis emoh kanggonan kowe.

Candhabirawa : Lho, lha luputku apa thik, kaya aku ...

Prabu Salya : Wis rasah kakehan wuwus, minggata kana.

Iringan Galong laras slendro pathet manyura, Semar muncul menemui Prabu Salya, iringan suwuk dilanjutkan ginem.

Semar : E, ndara emut den.

Iringan seseg terus suwuk antal terus ginem.

Semar : Eh, mangke rumiyen ndara, lha mok sampeyan dadi duwe lekas sing kaya koten niku dhasare napa, mengku karep kula kok mboten mudheng.

- Prabu Salya* : Oh ... kakang Semar, kaya wus tanpa guna kabeh kebyaring kadonyan, kanugrahan kang ndak sandhang kaya-kaya malah dadi sandhungan laku nggayuh rahayuning dumadi.
- Semar* : We ..eh . lah kok kabeh disalahake, niku larah-larahe kepiye ta den...?
- Prabu Salya* : Kakang semar, wus entek pengarep-arepku, kukut jagadku dene aku dadi wong tuwa ora bisa tumindak apa-apa. Perang gedhe kang mesthi kelakone tanggeh wurunge, mangak aku kudu milih salah siji. Oh... dewa, luwih becik aku mati, enggal kabanjuta kewala jasadipun Salya.
- Semar* : Eh .. kok ngeret-eret dewa barang niku pripun... thik gampang temen napa nek wus mati niku kabeh lelakon terus rampung, emut nggih gus, sedaya wau namung saderma anglampahi, dene pesthi niku hake sing ngecet lombok, ngoten, Nek sampun dadi garising manungsa niku isa napa, ajeng napa hara ...!
- Prabu Salya* : Nanging apa gunane aku urip, yen kudu mati sarana alon mergo ora kuwat nyandhang lelakon.
- Semar* : Oh... niki genahe bab pati urip ta...? Den kula tak crita kaya sing pun dingendikakake leluhur jaman riyin. Nek crita kula pun telas, borong mangke ndika badhe napa. Ngaten nggih den, saderengae manungsa lahir ing ngalam donya niku saking dhuwur tasih wujud nur, nggih cahya kang sumunar. Cenger ten naglam donya kasandhangan raga, ning mangke nek sampun telas kontrake, nggih bali munggah malih nuggal kaliya sang Hyang urip. Uriping manungsa iku tansah laku loro, bungah susah, padhang peteng, sugih mlarat, mula lakune manungsa ing ngalam donya mesthi napak lemah, tegese isih ngrembug kadonya, butuhe ya kudu di cukupi, ngoten. Dhasare urip niku mung cukup kok den, contone mangan, ning mangan niku sing dinggo ukuran yang wadhuke dhewe, senes wetenge tanggane. Ming anehe bab mangan, mangan jadah wareg aning

nguntal jagad mboten wareg, elog ta niku. Warege manungsa niku nek mpun diiseni kalih gusti. Ning uripi sakniki nggih pun mboten aji kok den, padha paten-pinaten mung merga rebutan sing luwih cilik tinimbang urip, kados, drajat, pangkat, gebyaraing jagad niku sing luwih cilik tinimbang urip ampun ngantos dadi tujuane urip. Rebutan bandha niku pirang-pirang, ning rebutan bab kanugrahaning pangeran kang tumus onten bathin niku sing arang-arang, sebab ngangge lelabuhan. Urip ngalam donya laku loro, landhasane nggih kalih net kaliyan ner. Kuwajibanipun gesang ingkang dipun tampi saking pangeran punika ingkang badhe nuntun lan nedhahaken manah netipun wonten pundi neripun dhateng pundi. Pati urip punika sampun gantunganing manungsa, mila mboten saged dipun selaki. Nek mpun wektune kabeh kudu di wenehake, tiyang weweh niku mboten okeh kok den, ning kabeh, mula akeh-akeh mesthi dha semaya, karepe arep ngendhani, nggih mboten saged ngoten. Pramila ndara, sedaya lelampahan ing ngalam donya menika mboten kening dipun gondheli dipun kukuhi supados slamet, tegesipun raharja donya raharja akhir.

Suluk lagon Manyura Jugag laras slendro pathet manyura
Cakupan

Byar padhang panggalihnya, risang Prabu Salya, Ong, dupi miyarsa ature Ki Badranaya.

Prabu Salya : Oh kakang Semar, kabeh wewarahku tetela bisa gawe pepadhang. Yen kaya mangkono aku lila pasrah marang purbaning kang kawasa muga-muga tansah ngayomana marang kayuwaningsun.

Semar : Ehhh Lha rak ngaten. Wekasipun mangga den, sami amemuji, mugi-mugi saged anyengkuyung ingkang nedya anyuwarga, saged dipun swargakaken binunjung mlembet ing alam langgeng pinaringan sih lubering gusti beja ing saklangenge.

Pergelaran di akhiri dengan tembang *Pangkur laras slendro pathet manyura*.

*Singgah-singgah kala singgah
pan suminggah durga kala sumingkir,
sing asirah sing abahu,
sing atan kasat mata,
sing atenggak sing awulu sing abahu,
kabeh padha sumingkira, ing telenging jalanidhi.*

Tanceb Kayon



**B. IRINGAN PAKELIRAN LAKON SALYA BEGAL DALANG
DEWANTO SUKISTONO, PADA TANGGAL 10 NOPEMBER
2001, DI PONDOK SENI DAN BUDAYA BOEDIARDJO
BOROBUDUR**

Adegan Prabu Salya dan Prabu Kresna
*Macapat Asmarandana laras slendro pathet sanga dinyanyikan oleh
pesindhen*

*Narpati nandhang rudatin
narasoma sang prawira
mandaraka kang prajane
campuhing prang para putra
karsaning Hyang Wisesa
paran margane rahayu
mrih yuwana sesami*

Diakhiri dengan *Playon lasem laras slendro pathet nem*
5653 5653 6526 dan seterusnya, *sirep, udhar* menjadi *Ayak-
ayakan.*
.2.3.5.6
2626 2626 3365 321(2) 5653 5653 6526 5235 323(5) .26.
626. 6532 .35(6)

Adegan Salya dan Setyawati

Ladrang Sobrang laras slendro pathet nem.

i653 2356 i653 2356 i653 2356 22 .. 232(1)
.. 12 3565 i656 5312 161 . 1312 5321 653(5)
.. 56 1232 . 216 5612 .. 16 .. 56 i1.. 56i(6)
.... 6656 i16i 6523 . 356 i653 2165 121(6)

Adegan *prenesan* Salya dan Setyawati

Asmarandana kehoprakan
Menjadi *Lasem sirep*

32..2 ...32 ..2.6..6..(6)... 16..6 ...16 ..6.3..3..3 5 2..(2).

Karna ketemu dengan Janaka iringan *palaran Durma laras slendro
pathet nem.*

2..26

Duryudana dan Nakula Sadewa

612612663322
356356331166

Duryudana tertawa iringan *sirep* dilanjutkan *Sampak Tlutur*.

6666 iiii 5555 222(2) 6666 222(2)
6666 3333 1111 222(2) 6666

Sirep disambung *Srepeg Tutur*

i6i6 ii6i 6535 3232 56i6 3532

Menjadi *Playon Lasem*

5653 5653 6526 523(5) 3212 652(3) 5353 5235 1653
653(2) 1632 3565 232(1)

Menjadi *Srepeg Banyumasan laras slendro pathet sanga*.

5i5i 556i 56i2 356(5) 2353 6532 6262 356(5) 6565
256i 5652 321(6)
1216 1216 5i52 532(1)

Adegan Kembar dengan Salya diiringi *Srepegan laras slendro pathet sanga*.

Adegan Karna dan Salya *Srepegan laras slendro pathet manyura*.

Adegan Burisrawa dan Salya *Srepeg pelog barang*

Adegan *budhalan Srepeg pelog barang*

Adegan *Gambyongan Ladrang Sumyar*

Buka : 356 2726 7653 767(2)

Irama I : 7372 7372 7372 5653 5756 5257 3576 737(2)

Irama II : 7673 7672 7673 7672 7673 7672 5.56 5. 53
5.575. 56 76 7 32 6367 3356 2756 2756 7673 767(2)

Nyekar:

.. 2̇ 3̇	. . 2̇ 2̇	6̇ 7̇ 6̇ 3̇	. . 2̇ 2̇
.. keplok	. . alok	mulat nguji	- wate
.. 2̇ 7̇	2̇ 7̇ 2̇ 3̇	2̇ 7̇ 6̇ 5̇	. . 3̇ 3̇
.. sang lir	retna nedheng	ambeksa pa	- cake
.. 3̇ 5̇	. . 6̇ 7̇	2̇ . 7̇ 2̇	. . 7̇ 7̇
.. gandes	luwes	ing saso	- lahe
.. 6̇ 5̇	. . 7̇ 6̇	<u>76</u> 7̇ . 3̇	. . 27 2
.. nyata	la - mun	nem - semake	

. . . 7 3 7 2	. . . 7 3	. . . 7 2
miwir	sampur	tanjak	gurdha
. . . 6 7	6 5 3 2	. 6 . 7	. 2 . 3
tuma -	paking pada	nut wi	- rama
. 5 3 .	2 2 3 5	. . 6 2	5 3 2 7
pancen	dhasar wasis	anga -	di busana
. . 3 2	. . 3 6	. . 5 7	6 5 3 2
amim	- bu- hi	luhur-	ing budaya.

Adegan Salya dan Duryudana *Srepeg laras slendro manyura*
 Adekan Candhabirawa dan Salya *Galong*
 Adekan Semar dan Salya *Sampak, suwuk antal*

Adekan terakhir *Pangkur*
Cakepan

Singgah-singgah kala singgah
pan suminggah durga kala sumingkir
sung asirah ing asuku
sung atan kasat mata
sing atenggak sing awulu sing abau
kabeh padha sumingkir
ing telenging jalanidhi

Menjadi *Ayak-ayakan slendro pathet manyura.*

C. SINOPSIS LAKON SALYA BEGAL DALANG KI MANTEB
SOEDARSONO TANGGAL 16 NOPEMBER 1996 DI JAKARTA

Salya Begal

Fragmen ini digelar untuk memenuhi permintaan pribadi Boediardjo yang pada tanggal 16 Nopember 1996 ini genap berusia 75 tahun.

Patet Sanga, Prabu Salya nampak bingung, resah dan gelisah. Aku harus bagaimana? Sebuah pertanyaan bergejolak dalam hati dan pikirannya. Ia sungguh kecewa kepada dirinya sendiri, dan terhadap perkembangan masalah di sekitarnya dan diluar kekuasaannya. Setapak demi setapak ia melangkah, berhenti menengok kekiri dan kekanan sesaat berulang kali, menuju "Sanggar pamujan" Kraton Mandaraka.

Beberapa saat yang lalu, Salya bertatap muka dan berwawan-cakap dengan Sri Kresna (dalam kisah "Kresna Duta"). Pada kesempatan itulah Salya bertanya pada Kresna: "Apakah Barata Yudha akan terjadi atau tidak?" Jawab Kresna jelas: "Ya! Itu sudah kehendak Dewata". Kebalkan harus menang terhadap kejahatan.

"Jika demikian, aku harus memihak si apa?"..... Permintaan Salya pada Kresna: "Jika Barata Yudha kelak tidak dapat dielak, aku titip kepada anak Prabu, kedua kemenakanku si kembar, Nakula dan Sadewa".



Setibanya di Sanggar Pamujan, kegelisahan Salya mencapai puncaknya. Diiringi gending Dandanggula Tlutur yang menggambarkan suasana sedih, pilu, "nelongso" dan putus asa. Dalam nendra, jiwa Salya terpuruk dalam mimpi buruk Salya dalam imajinasinya seakan menyaksikan sendiri dahsyatnya perang tanding yang bakal terjadi antara Duryudana melawan Werkudara, Karna melawan Arjuna dan Burisrawa melawan Setyaki.

Sampai fajar telah lama menyingsing, Prabu Salya masih juga belum terbangun. Sang abdi-kinasih juru seruling Ki Sabda Pallul, yang biasa mungu (membangunkan) Baginda dengan lagu-lagu yang syahdu-merdu-merayu, tidak juga berhasil membangunkan.





Dengan Jenaka sembronon-parikennanya Pailul melengkingkan suara dan nada seruling, lagu Bajing Loncat. !! Gregah-jenggirat. Bangunlah Sang Salya.

Salya melanjutkan dialog dengan dirinya sendiri Dalam keadaan demikian, dimana posisiku? "Apa yang bisa kuharapkan dari para anak dan menantuku di Astina. Mereka itu bergelimang dalam kehidupan yang selalu mewah berlimpah dan berkuasa, terpehi apapun yang diinginkan dalam hidup didunia ini. Raja Duryudana, sang menantu, terkenal angkuh, hanya mau menuruti kehendak sendiri saja, kejam, licik dan serakahnya bukan kepalang.

Menantunya yang lain, Prabu Baladewa, yang diharapkan dapat mendukung perdamaian antara Kurawa dan Pandawa, saat itu sedang bertapa di Grojogan Sewu. Sedang Adipati Karna, satria perkasa dan sakti - mandraguna sikapnya jelas; yakni mendukung Kurawa sepenuhnya demi menunjukkan loyalitas yang tanpa reserve. Bagaimana dengan kedua anak lelakinya, Burisrawa dan Rukmarata? Mereka itu terpengaruh nilai-nilai kehidupan yang dominan mewah-meriah dalam lingkungan Istana keluarga besar Kurawa! Tidak ada sesuatu apa pun yang bisa diharapkan dari mereka! Sebaliknya,

para satria Pandawa, termasuk kemekannya sikembar Nakula dan Sadeva, sebagian besar hidupnya dalam penderitaan yang berakhir dalam kisah "Wirata Parwa". Pernah diasingkan belasan tahun lamanya dalam hutan bersama kakak-kakaknya Puntadewa, Bima, Parta dan Dewi Draupadi. Semua itu terjadi atas rekayasa jahat Sengkuni beserta Kurawa demi mengambil alih dan mempertahankan kerajaan Astina dan Indraprasta yang sebenarnya menjadi hak waris Pandawa (kisah: "Pandawa Dadu"). "Apakah ingsun harus membela nilai-nilai kehidupan tidak terpuji yang meliputi kehidupan Kurawa itu?", pertanyaan ini terasa berat menggajjal dalam hati Salya.

Saat itulah Salya teringat percakapannya dengan Sri Kresna. "Aku sungguh yakin dan pasti tidak keliru jika aku memihak Pandawa, sebab hanya kepada Nakula dan Sadewa sajalah satui-satunya harapanku tercurah".

Kata-kata Salya dalam "dialog diri" ini ternyata terdengar oleh si julig Sengkuni, patih Astina, yang mengintip dan menguping apa yang dilakukan dan diucapkan Salya di Sanggar Panujan.

Prabu Salya keluar dari Sanggar Pamujan. Segera ia menaiki kereta perangnya. Keinginannya sudah tidak tahan lagi untuk segera menemui Nakula dan Sadewa di Gupolowiyu, base-campnya Pandawa. Sepintas kelihatan Sengkuni, mengikuti perjalanannya.

Dalam perjalanan panjang....., dimana kuda-kuda sudah kelihatan letih, tiba-tiba ada sambutan meriah yang dijumpai.

Diiringi "Mijil Ketoprak", para penyambut mohon kepada Salya untuk berhenti sebentar. Kudanya diberi minum, diberi makan dan dielus-elus oleh para gamel. Salya berterima kasih. Ia bangga, ia berpikir ini pasti sambutan dari anak buah Nakula dan Sadewa. Kereta berjalan lagi....., sampai di suatu tempat dihentikan lagi oleh para penyambut, Salya dimohon turun dan beristirahat.

Diiringi "Sinom Parjoto", Salya dimau makan dengan makanan lezat yang ia sukai, Salya senang, dan dalam batin memuji lagi Nakula dan Sadewa.

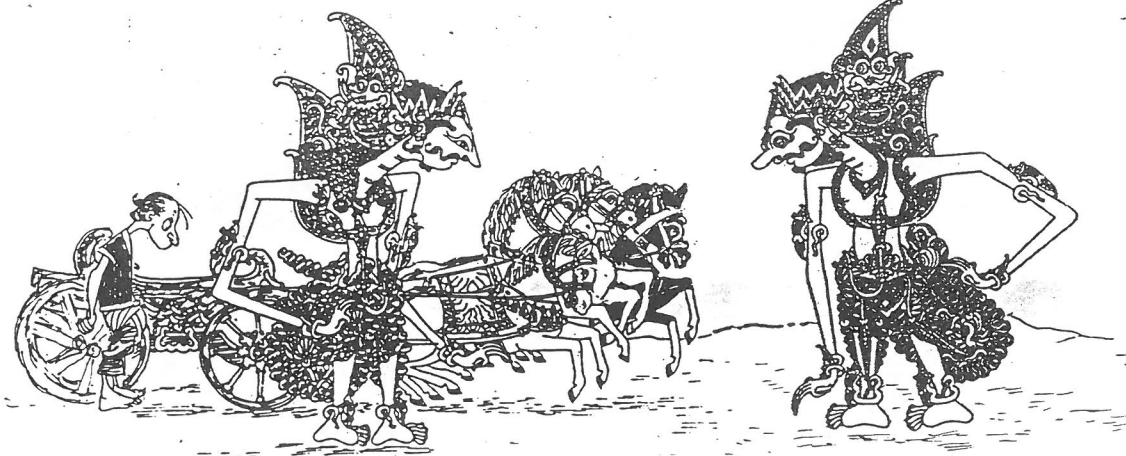
Perjalanan dilanjutkan...., dan di suatu tempat dimohon berhenti lagi, untuk beristirahat sepuasnya melepas lelah. Diiringi "Pangkur Palaran", Salya dipijat, dirayu serta dihibur oleh dayang-dayang cantik....., Salya semakin senang. Ia tak habis-habisnya memuji kehebatan anak buah Nakula dan Sadewa mengatur penyambutan yang ia rasakan nikmat sekali.

Tapi.....apa lacur....., sesampainya di suatu tempat perkemahan mewah, kereta dihentikan. Dan tiba-tiba Salya melihat bahwa yang menyambut bukan Nakula dan Sadewa, tetapi Duryudana dan Sengkuni. Salya sangat terkejut.

Baru sadar ia bahwa penyambutan hebat di sepanjang perjalanannya ke "Gupolowiyu" berhasil "dibegal", dibelokkan ke arah "Bulupitu", pakuwon Kurawa.

Sekalipun demikian Salya mau tidak mau toh harus mengucapkan terima kasih yang besar atas "sambutan istimewa" itu. Salya berusaha menahan diri. Ia masih mendambakan kerukunan keluarga besar Bharata. Karena itu Salya masih mengulangi lagi pertanyaannya yang lalu. "Apakah para Kurawa masih menginginkan hidup rukun kembali dengan para adiknya Pandawa? Jika ya", ujar Salya, "Sekali lagi kutegaskan, kerajaanku Manda-raka seisinya kuserahkan kepadamu Duryudana". Lagi-lagi jawaban Duryudana tegas-keras: "Tidak!!".

Sambil menarik napas panjang, Salya berkata: "Sambutanmu kepadaku hangat dan mengharukan. Aku berhutang budi kepadamu, apa yang kau inginkan sebagai balasanku? kata kanlah"..... Dijawab dengan geram oleh Prabu Duryudana: "Bukan itu yang kami inginkan, tetapi kesediaan Rama Prabu Salya beserta seluruh Angkatan Perang Rama untuk memihak Kurawa, memenangkan Bharata Yudha bagi kami nanti" jawab Duryudana keras dan bengis.



Mendengar jawaban itu, Salya seketika roboh, nyaris tidak sadarkan diri

Begitu sadar sepenuhnya, Salya bangun. Diiringi "Maskumambang" yang bersuasana amat sedih-menyayatnya, Salya berjalan meninggalkan tempat itu tanpa tujuan. Lunglai gontai serta bingung-linglung.

Demikian hebat kekecewaannya. Ia menyesali dirinya sendiri, mengapa tidak cukup berhati-hati dalam segala tindak langkahnya.

Salya memang terkenal dengan sifat serba impulsif, spontan dan terburu-buru. Puncak kekecewaannya itu terungkap dengan kata-katanya yang tersendat-sendat. "Untuk apa aku hidup, untuk apa aku berlimpah dengan harta benda dan kekuasaan, semuanya kini tidak ada gunanya lagi". Berulang-ulang ia ucapkan kata-kata itu. Bersamaan dengan itu, Salya membuang semua senjata dan ajimatnya di sepanjang jalan.

Ajimat Condrobirowo, pusaka warisan dari sang Mertua Bagaspati yang memiliki kemampuan sangat dahsyat, dan yang hanya bisa dikalahkan oleh seorang satria berdarah putih. Dilepaskannya... Satu demi satu.

Dari atas, Bathara Narada mengamati tinya. Kagetnya bukan kepalang. Narada teringat Semar, Dewa yang menjelma menjadi manusia, yang pernah mengabdikan sebagai pengayom dan penasihat, pelayan setia para Pandawa. Semar juga pernah mengasih Salya.

"Semar" ucap Narada, "Lihatlah apa yang dilakukan oleh Salya, anak asuhmu itu. Ia begitu menyalah-nyalahkan arti dan makna hidup dan kehidupan. Uruslah". Menyadari sangat berbahaya dampak dari sikap dan perbuatan Salya, Semar segera menemui Salya. Dan berkembanglah "Dialog Semar dan Salya": Mereka saling meneka-teki tentang Arti dan Makna Hidup dan kehidupan:

Dalam hidup ini, janganlah kita sampai kecewa nyaris putus asa, menyesali diri yang tidak berkeputusan. Manusia, termasuk yang telah dipercaya menjadi Pemimpin, pada dasarnya hanyalah utusan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, untuk kesejahteraan manusia. Karena itulah perjalanan hidup seseorang di dunia ini, diyakini ada yang mengaturnya. Semua itu kehendak dari Atas, dari Yang Maha Kuasa dan Maha Agung.

Walau, kita juga percaya masih ada ruang bagi kemauan bebas manusia yang namanya ikhtiar atau dharma.



Apapun yang terjadi hendaklah dijalani dengan ikhlas dan pasrah. Terimalah hidup ini dengan utuh, dengan tetap mengucapkan rasa syukur dan terima kasih pada Pencipta Kehidupan, Sang Murbeng Dumadi. Harustlah diingat, bahwa kita telah diberi kesempatan untuk hidup dan berbuat bagi sesama, sesuai fitrah darinya-bakti masing-masing. Dalam menjalankan hidup dan berkarya-bakti, manusia sering dikuburkan oleh ambisi keinginan-keinginan pribadi yang tiada habis-habisnya. Padahal, dalam kenyataannya, keinginan-keinginan tersebut oleh Hyang Widhi telah dikurangi, dengan jalan membatasi kemampuan manusia.

Manusia tiada yang sempurna, akan selalu ada saja cacatnya. Tegasnya, Tuhan Yang Maha Esa-lah yang menghendaki dan memutuskan segala sesuatu. Jika sikap ini kita pegang teguh, tidak ada sisa waktu hidup kita yang tidak berguna. Berikan yang terbaik dan terbanyak bagi sesama kita dan bagi kemanusiaan seolah kita akan hidup abadi, dan ungkapkanlah rasa syukur dan taubat yang terdalam kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Bijaksana, seolah kita akan mati esok pagi.

Bangkit kembalilah semangat Salya untuk menyelesaikan lakon hidupnya.

Tancep Kayon.



Jadi dalam hal keinginan, sebaiknya bukan "aku yang ingin" melainkan "Tuhanlah yang menghendaki" melalui diri kita. Jika sikap ini kita pegang teguh, tidak ada sisa waktu hidup kita yang tidak berguna. Salya perlu tahu itu. Barangkali kita perlu menyadarinya.

Catatan : Fragmen di atas mengkiaskan epilog dari :

"Siapa Sudi Saya Dongengi"

Orb. 496

D. SINOPSIS LAKON SALYA BEGAL DI HOTEL PONDOK TINGAL

Pondok Tingal

1 + NOV 1998

JL. BALAPUTERADEWA NO. 32 - BOROBUDUR, YOGYAKARTA

SALYO BEGAL *Taken from Mahabharata*

Prabu Salya raja Mandaraka hatinya masygul dan juga kecewa setelah mendengar keputusan Prabu Duryadana raja Astina yang juga menantunya tidak mau mengembalikkan negeri Amarta dan Astina kepada para Pandawa.

Prabu Kresna sebagai Duta besar Pandawa pulang dengan tangan kosong. Ia telah gagal untuk mengurungkan Bharatayudha, yaitu perang saudara antara Pandawa dan Kurawa (Astina). Duryadhana bersikeras tidak mau damai tetap menghendaki Astina dan Indraprastha sebagai miliknya. Dan untuk itu ia sanggup perang habis-habisan.

Dalam benak Prabu Salya terpikir bahwa perang besar itu pasti terjadi. Perang yang mengerikan, tentu akan membawa banyak korban. Bila perang Bharatayudha terjadi kepada siapa ia harus berpihak? Kalau ia berpihak kepada menantunya di pihak Astina, di pihak Pandawa ada kemenakannya yang sangat ia sayang yaitu Nakula dan Sadewa. Dalam keadaan bingung dan kecewa Prabu Salya pulang ke negerinya.

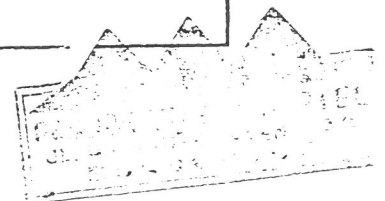
Sesampainya di Mandaraka, ia merenung dan merenung, apakah perang Bharata harus terjadi? Mungkin karena kecewa bercampur fisik yang capai dan lemah Prabu Salya tertidur. Dalam tidur ia berimpi bahwa perang dahsyat antara Pandawa dan Kurawa telah terjadi. Ia melihat menantunya Duryadana mati dalam melawan Bima, sedangkan menantunya yang satu lagi Karna putus lehernya akibat dipanah Arjuna, sementara putra sulungnya Burisrawa dihabisi Raden Styaki. Di sini ia terhentak dan bangun.

Prabu Salya, the king of Mandaraka was very sad and disappointed when he heard that Prabu Duryadana, the king of Astina, who was also his son-in-law refused to return kingdoms of Astina and Amarta back to the Pandawas.

Prabu Kresna as the Ambassador of the Pandawas returned home for nothing. He failed to prevent Bharatayudha, a civil war between the Pandawas and the Kurawas. Duryadana refused to reconcile and would fight to the bitter end to keep Astina and Indraprastha as his own.

Prabu Salya thought that the war would happen. What a horrible war! It would cause many victims. And if it would really happen for whom he would stand? If he stood on the Astina's side, he had to realize that he had two loving nephews namely Nakula and Sadewa on the Pandawa's side. Confused and disappointed Prabu Salya returned to the Mandaraka.

As soon as he arrived at Mandaraka he sat musing and musing; probably due to disappointing and tiring Prabu Salya then fell asleep. In his sleep he dreamt that the horrible war was happening between the Pandawas against the Kurawas. He saw his son-in-law Duryadana was killed when fighting against Bima, and his another son-in-law Karna cut his throat by the Arjuna's arrow, while his oldest son Burisrawa was killed by Raden Styaki. Then he was suddenly awakened



Pondok Tingal

JL. BALAPUTERADEWA NO. 32 - BOROBUDUR, YOGYAKARTA

Segera ia pergi ke tempat Pandawa dengan keretanya, bermaksud mencegah terjadinya perang. Keluarga Pandawa dan Kurawa harus dirukunkan. Belum lama ia berjalan, ia dicegat orang-orang yang ramah-ramah menyambutnya. Prabu Salya mengira ini sambutan Pandawa. Di sini ia dijamu dan kudanya dirawat. Jamuan berlebihan.

Pada waktu ia akan mengucapkan terima kasih kepada Pandawa, ternyata yang datang menyambut adalah Prabu Duryadana, raja Astina yang sekaligus menantunya bersama Sengkuni dan bukan oleh kemenakan kembarnya Nakula dan Sadewa. Perkiraannya keliru, karena memang penyambutan itu adalah siasat Duryadana agar Prabu Salya berpihak kepadanya.

Prabu Salya putus asa, kecewa berat. Tawaran Prabu Salya untuk menyerahkan kerajaan Mandaraka beserta isinya bila mereka mau berdamai juga ditolak. Dengan sangat kecewa Prabu Salya membuang semua ajimat dan senjatanya, termasuk ajimat Candrabirawa pemberian mertuanya Bagaspati. "Untuk apa aku hidup? Untuk apa aku berkelimpahan harta dan kekuasaan? Sekarang semua tak ada gunanya!", katanya tersendat-sendat.

Dengan terheran-heran dewa Narada dan Semar melihatnya dari langit. Semar turun. Salya harus diingatkan bahwa hidup ini sering dikaburkan oleh keinginan pribadi yang tiada habis-habisnya. Kegagalan memenuhi keinginan pribadi itu bisa membuat manusia putus asa, kecewa berkepanjangan. **Jadi dalam hal keinginan, sebaiknya bukan "aku yang ingin" melainkan "Tuhanlah yang menghendaki" melalui diri kita. Jika sikap ini kita pegang teguh, tidak ada sisa waktu hidup kita yang tidak berguna. Salya perlu tahu itu. Barangkali kita semua perlu menyadarinya.**

On his cart he immediately went to the Pandawas' base camp to prevent the war. The Kurawas and the Pandawas had to be reconciled. Not long afterwards he was stopped by people who friendlyly welcomed him. Prabu Salya thought that they had to be the Pandawas welcoming him. They served him with foods and drinks. His horse was treated well. What an excessive welcome!

When he wanted to thank them, he was astonished by the fact that it was Prabu Duryadana, the king of Astina who was also his son-in-law, and Sengkuni appeared before him and not his twin nephews Nakula and Sadewa. He then realized that he was wrong guessing them the Pandawas. It was the Duryadana's strategy to make Prabu Salya be on his side.

Prabu Salya was very desperate and upset. His offer to surrender the whole Mandharaka kingdom for reconciliation was rejected. He then threw away all his amulets and magical mascots such as the Candrabirawa amulet given by his father-in-law Bagaspati. "What for do I live? What for is all properties and power I have? Now everything is useless!", he murmured.

The gods Narada and Semar were surprised seeing Salya's behavior. Then Semar climbed down from the sky. Salya had to be reminded that life was often blurred by endless personal desire. Failure in fulfilling it might cause human being desperate. *So, in the case of wish, it would be best not "I who wish" but "let God's wish happen" through ourself. If we keep it as our guideline, then there would be no time left in our life for something useless. Salya had to understand it! Probably all of us have to realize it as well.*

E. SEKILAS TENTANG SALYA BEGAL



SEKILAS TENTANG SALYA BEGAL

Di Jakarta tepatnya dalam Gedung Kesenian Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan di depan Stasiun Gambir, Jalan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Diselenggarakan upacara peringatan hari ulang tahun ke 75, seorang suami, bapak, sesepuh dan sahabat yang tercinta "Haji Boediardjo". Upacara hari ulang tahun itu terjadi pada tanggal 16 November 1996 dengan dihadiri berbagai tamu undangan, disuguhi penyajian pameran seni foto karya diri Ki Haji Boediardjo dan pertunjukan wayang kulit purwa oleh dalang Ki Manteb Soedarsono. Pertunjukan wayang kulit purwa berbentuk fragmen dengan durasi waktu kurang lebih satu jam, mengambil lakon Salya Begal.

Rupanya lakon Salya Begal yang disajikan pada saat upacara peringatan kelahiran Boediardjo menjadi sebuah kesan tersendiri bagi para pandhemennya. Bukti itu terletak pada Hotel Pondok Tingal Borobudur, yang setiap setahun sekali pada bulan November selalu menyajikan pakeliran wayang kulit purwa lakon Salya Begal, dalam even mengenang Boediardjo yang terhormat. Kenangan atas diri Boediardjo oleh sivitas Pondok Tingal dikaitkan dengan peristiwa waktu kelahirannya, sehingga kegiatan itu boleh dikatakan peringatan kelahiran Boediardjo.

Pertunjukan wayang lakon Salya Begal di Pondok Tingal mulai diselenggarakan pada bulan November 1997 oleh dalang Ki Purbo Asmoro dari Surakarta. Bulan November 1998 lakon Salya Begal digelar oleh Ki Udreka dari Yogyakarta. Bulan November 1999 lakon Salya Begal digelar oleh Ki Suparno dari Semarang. Bulan November 2000 lakon Salya Begal disajikan oleh Ki Sutarko Prawiroyudo dari Purwarejo. Dan yang terakhir tahun 2001 ini lakon Salya Begal ditampilkan oleh Ki Dewanto Sukistono dan Yogyakarta. Dilain itu lakon Salya Begal telah dikenal oleh sebagian para dalang melalui "gethok tular", sehingga di luar sivitas Pondok Tingal ditemui pertunjukan wayang kulit purwa lakon Salya Begal.

Melihat kenyataan itu, kita semua mari sama-sama merenungkan suatu makna yang terkandung pada lakon Salya Begal. Mengapa lakon itu disajikan dan apakah ada kaitannya dengan kisah Boediardjo? Jikalau ada, marilah kita hayati bersama sebagai pendidikan moral berkehidupan yang penuh dengan dilema, sehingga perlu menentukan sikap.

Borobudur, 10 November 2001
Pondok Seni dan Budaya Budiardjo

Pondok Seni & Budaya Boediardjo

Jln. Balaputradewa 32 Brojonalan, Borobudur, Jawa Tengah - Indonesia
Telp. (0293) 788145, 788245, Fax. (0293) 788166